

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPKIR

A. Kajian Pustaka

1 Teosofi

Menurut serat *Papethikan*, “*Tembung teyosopi punika asalipun saking tembung Grik, kalih tembung inggih punika, Teyos (Allah utawi dewa), kalihan Sopiya (kawruh)*”. Jadi teosofi adalah pengetahuan Allah atau pengetahuan para Dewa. Pengetahuan tersebut menyangkut adanya manusia dalam mengetahui kodratnya dan mampu untuk mengatur dirinya serta menguasai bumi yang ditempati. Pengetahuan mengenai peranannya di dunia tidak hanya menjadi satu pokok ajarannya tetapi pengetahuan tentang alam ghaib yang ada jauh sebelum terciptanya dunia ini menjadi pengetahuan lanjutan (Arsip Yayasan Sastra Lestari, 1996, Leadbeter, 1934: 8) .

Teosofi merupakan ilmu kebijaksanaan jaman kuno yang diajarkan kepada orang-orang yang berilmu dari berbagai belahan dunia pada masa lalu. Teosofi dianggap sebagai agama yang benar, yang melaksanakan kebajikan dari agama yang tidak hanya menjadikan manusia unggul di dunia tetapi juga menjadikan manusia memahami apa saja yang ada di bumi ini, sebagai sarana pembuka interaksi dengan alam lainnya sampai kepada alam para guru suci dan mulia (Arsip Yayasan Lestari, 1636, Leadbeter. 1921: 48-50).

Teosofi dipenuhi dengan kebijaksanaan sejati, inti ajaran yang luhur membuat teosofi memiliki kekayaan yang menakjubkan. Apa yang diberikan dan apa yang diterima adalah asal kajian dari orang yang memiliki batin kuat. Kebijaksanaan yang dimiliki dapat dibuktikan dengan banyaknya tanda-tanda yang tidak dapat disanggah pada masa sekarang ataupun masa lalu (Arsip Yayasan Lestari, 1636, Leadbeter. 1921: 55).

Keutamaan ilmu teosofi yaitu terbangunnya pengetahuan kebatinan yakin terhadap kekuasaan dan keberadaan gusti atau Tuhan, untuk meyakinkannya maka pembelajaran teosofi menggunakan bermacam-macam pengetahuan mulai kebenaran yang menjadi panutan dengan bukti yang nyata (Arsip Yayasan Lestari, 1996, Leadbeter. 1934: 11).

commit to user

Teosofi berpedoman pada kebijaksanaan dari orang-orang alim atau para alim atau para nabi karena menganggap bahwa sebenarnya semua agama yang bermacam-macam asalnya dari teosofi. Jadi agama-agama tersebut sama-sama berasal dari wahyu Tuhan dan melaksanakan perintah Tuhan untuk hidup di dunia. Kegunaan di dunia akan menetapkan segala kesejatan yang diajarkan oleh teosofi agar bisa mengakrabkan agama yang saling bermusuhan dengan manusia yang hanya percaya dengan hal yang ilmiah sehingga mampu mengayomi dan menetapkan segala kesejatan yang diajarkan oleh para guru agama (Leadbeter. 1921: 65).

Teosofi menerangkan bahwa kasih, adil dan kesucian itu berada pada diri sendiri yang tentunya tetap dan kokoh. Patokan teosofi adalah ilmu kodrat atau ilmu pemisah menjelaskan bahwa manusia bisa mewujudkan apa saja yang menjadi keyakinan jiwa dapat terwujud sesuai apa yang diinginkan, memberikan stimulus keyakinan terhadap diri sendiri agar mampu bertindak bijak terhadap diri sendiri kemudian orang lain (Leadbeter. 1934: 78).

Teosofi mengajarkan jika manusia itu adalah sebagian dari manusia yang satu tidak boleh iri hati kepada yang lainnya. Manusia menjadi satu golongan yang sama-sama baiknya, menjadi golongan dengan kemajuan watak buruk dan permusuhan yang seharusnya adalah watak saling tolong-menolong kepada saudaranya. Teosofi bisa mengatakan darimana adanya manusia, untuk apa manusia itu hidup, kemana akan kembali. Teosofi mengajarkan supaya kita melihat hati sendiri, serta belajar memahami watak sendiri yaitu bisa menghilangkan banyaknya angan-angan menjadi manusia yang serba cukup, memberitahu besarnya tanggungjawab manusia dan mengingatkan bantinya pada kewajiban yang benar. Ada beberapa manusia yang sejati atau jiwa yang rekat kemajuannya yaitu orang-orang yang suka berbuat baik, para guru dan para pembesar (Leadbeter. 1921: 60).

Perlahan-lahan teosofi memuat masalah kehidupan manusia menjelaskan ilmu kesempurnaan dan kepintaran. Sesulit apapun teosofi bagi orang yang mau mempelajarinya akan membuat ia memahami keberadaanya di dunia, dengan ajaran teosofi yang meliputi: 1). Terciptanya dunia, 2). Manusia sampai terciptanya

kembali, 3). Kewajiban yang harus dilaksanakan manusia (Arsip Yayasan Sastra Lestari, 996, Leadbeter, 1934: 68).

2 Surat kabar

Surat kabar merupakan lembaran kertas yang tercetak memuat laporan suatu peristiwa tertentu yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual (Abdullah. 1992: 11). Surat kabar sendiri berasal dari kata *Press* berarti percetakan yang menerbitkan surat kabar sehingga banyak orang yang mengatakan *perss* sebagai persuratkabaran (Hafied. 2006: 127). Surat kabar ini merupakan salah satu kekuatan sosial yang penting didalam masyarakat yang digunakan sebagai media untuk mengumpulkan massa, propaganda tertentu, menginformasikan mengenai isu-isu yang aktual.

Surat kabar dalam bahasa inggris dinamakan *newspaper* (*news*= kabar, *paper*= kertas). Surat kabar secara leksikal berarti lembaran-lembaran kertas yang memuat tulisan kabar berita atau informasi terdapat kolom-kolom terbit secara periodik (Nasriah. 2012: 163). UU RI no. 40 tahun 1999 mengenai Pers, menyebutkan bahwa surat kabar sebagai instrument Pers Nasional yaitu sebagai media komunikasi dan lembaga sosial yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpang, mengolah dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan (Departemen pendidikan & kebudayaan. 1995: 525).

Surat kabar merupakan media massa yang memuat dan menyajikan bermacam-macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pembaca atau pelanggan. Karakteristik pers menyangkut prosesnya baik secara langsung satu arah, komunikatornya yang melembaga, pesan yang bersifat umum dan komunikannya yang heterogen. Surat kabar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi dan menggerakkan massa dalam masyarakat (Deppen RI. 1999: 3). Menurut teori Libertarianisme peran pers adalah untuk membantu pencarian kebenaran dan kebatilan, menolong individu mencari kebenaran yang mana bukan termasuk bagian dari pemerintah tetapi independen, otonom dan bebas dalam mengekspresikan gagasan-gagasan mereka (Zainal. 2014: 2). Libertarianisme merupakan suatu bagian lain dari spektrum sistem pengawasan sosial yang

commit to user

dirumuskan dan digambarkan oleh Siebert, Peterson dan Schramm. Dalam teori ini manusia tidak lagi dipandang secara pasif menerima kebenaran seperti yang diputuskan oleh penguasa tetapi manusia dipandang rasional memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan (Zainal. 2014: 2).

Menurut Abdullah (1992: 12) surat kabar memiliki beberapa fungsi, secara universal yang mempunyai 5 fungsi yakni:

1) Informasi

Informasi sebagai fungsi utama dari adanya surat kabar yakni menyampaikan suatu informasi dengan secepat-cepatnya kepada masyarakat luas. Informasi ini harus disampaikan secara akurat, faktual, menarik, utuh, lengkap, relevan dan berimbang.

2) Mendidik

Fungsi mendidik dalam surat kabar menggambarkan bahwa surat kabar ini sebagai lembaga kemasyarakatan untuk membantu memberikan informasi yang berisi pengetahuan baru bagi masyarakat.

3) Mempengaruhi

Surat kabar memiliki banyak pengaruh dalam masyarakat termasuk kepada pemerintah. Fungsi *press* sebagai pengawas dan mengontrol kekuasaan pemerintah baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Dalam fungsi kontrol sosial ini *press* tetap tunduk kepada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

4) Menghibur

Pers juga harus memiliki fungsi yang menghibur dan menyenangkan bagi semua lapisan masyarakat. Apapun isi atau pesan yang berkonten rekreatif didalam surat kabar baik itu berupa cerita pendek, teka-teki silang yang tidak diperkenankan bersifat negatif.

5) Mediasi

Mediasi disini berarti sebagai penghubung , fasilitator atau mediator. *Press* melaporkan setiap peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan ini pembaca mengetahui wawasan yang baru.

3 Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa (Rachmat. 1996: 11). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyarti (2007: 26) menyatakan bahwa:

Nasionalisme berasal dari kata "nasional" dan "isme" yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air; memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa.

Pengertian antropologi dan sosiologi, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup mayoritas dan dapat merupakan persekutuan hidup minoritas. Dalam pengertian politik, bangsa adalah masyarakat yang berada di suatu daerah yang sama, mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam (Yatim. 1999: 57-58).

Abdulgani (1964: 31) mengemukakan tiga macam teori terbentuknya sebuah bangsa, yakni:

- (1) *Cultur-natie-theorie* (teori kebudayaan) yang menyebutkan bahwa bangsa adalah kelompok manusia yang memiliki persamaan kebudayaan;
- (2) *Staats-theorie* (teori negara) yang menyebutkan bahwa suatu bangsa timbul karena adanya negara, sehingga negara harus ada terlebih dahulu untuk membentuk sebuah bangsa; dan
- (3) *Geveols-natie-theorie* (teori kemauan, keinginan) yang menjelaskan bahwa syarat mutlak timbulnya suatu bangsa adalah adanya keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, dan tidak memerlukan adanya persamaan kebudayaan, ras atau agama.

Ketiga teori tersebut, nasionalisme Indonesia cenderung mengikuti teori yang ke tiga, yaitu *geveols-natie-theorie* karena bangsa Indonesia memiliki beragam ras, agama dan kebudayaan yang khas satu sama lain.

Menurut Renan (1823-1892: 50) bangsa adalah satu jiwa yang melekat pada sekelompok manusia yang merasa dirinya bersatu karena memiliki nasib dan

penderitaan yang sama pada masa lampau dan memiliki cita-cita yang sama tentang masa depan meskipun dalam sekelompok manusia tersebut terdapat berbagai suku, ras, budaya, adat istiadat dan bahasa.

Menurut Perry (2013: 94) menyatakan bahwa:

Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu.

Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa. Sedangkan menurut Hariyono (2014: 59) menyatakan bahwa:

Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk “saringan ideologis” yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara.

Hertz dalam Listiyarti (2007:32) mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu:

- a) Hasrat untuk mencapai kesatuan
- b) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- c) Hasrat untuk mencapai keaslian
- d) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Menurut Stoddard dalam Yudohusodo (1995:69) ”nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa”.

Pada saat melakukan kerja sama harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya. Oleh sebab itu, menurut Abdulghani (1995:156) nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Prinsip kebersamaan
nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- 2) Prinsip persatuan dan kesatuan

Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkhis (merusak). Untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial.

- 3) Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil, dan makmur.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai Teosofi adalah penelitian dari:

1. Bahri, Media Zainul, 2013, "Gagasan Pluralisme Agama pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)" *ULUMUNA* No 2, Vol 17 01-37.

Hasil penelitian ini membahas mengenai gagasan pluralisme agama pada Masyarakat Teosofi Indonesia (MTI), suatu perkumpulan masyarakat terpelajar di Nusantara yang eksis pada rentang waktu 1901 hingga 1933, yang anggotanya didominasi oleh kaum priyayi Nusantara (Jawa dan Sumatera), orang-orang Belanda dan Eropa non-Belanda.

Gagasan mereka yang bergairah mengenai pandangan dan sikap keagamaan yang inklusif-pluralis pada masa itu sesungguhnya terkait erat dengan ajaran perenialisme, humanisme religius, Islam Jawa, dan pandangan sufistik sufi-sufi Islam yang mereka anggap banyak mengidealisir gagasan mengenai pluralisme agama. Pandangan keagamaan yang mendalam dan wawasan yang luas, pada MTI lahir sebagai hasil dari pergumulan banyak ide dan perjumpaan dengan bangsa-bangsa: Eropa, Amerika, India, Cina, dan kekayaan kultur bangsa sendiri yang condong kepada harmoni.

Relevansinya antara penelitian tersebut dengan penelitian dari peneliti adalah sama-sama membahas mengenai kaum teosofi di Hindia yang

commit to user

anggotanya dari orang Eropa, Cina dan Bumiputra dengan ajarannya mengenai humanisme religius dan budaya Jawa.

Perbedaan peneletian tersebut dengan penelitian dari peneliti adalah terletak pada arah gerak dari teosofi. Penelitian ini lebih membahas mengenai pluralisme agama yang dianut oleh para anggota teosofi sedangkan peneliti membahas mengenai gerak teosofi yang mengarah kepada sifat nasionalisme.

2. Niwandhono, Pradipto. 2014. "Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926", *Lembaran Sejarah*, No 1, Vol 11, 01-12.

Hasil penelitian ini mengupas tentang sejarah masyarakat Teosofis pada masa kolonial di Indonesia melalui perspektif sejarah intelektual dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berdampak pada pemikiran bangsawan nasionalis Jawa. Gerakan teosofi ini memiliki cita-cita yang sama dengan kebijakan asosiasi Belanda yang gagasan utamanya adalah mengangkat budaya dan masyarakat timur agar memiliki kesetaraan dengan peradaban barat.

Gerakan Teosofi sendiri memiliki kontribusi besar dalam gerakan kebangkitan budaya Jawa. Banyak aspek ajaran Teosofi yang berkaitan dengan kultus esoterik India yang kemudian berdampak besar pada visi nasionalis budaya Jawa: bahwa masyarakat Jawa yang ideal tidak lain adalah peradaban Jawa Kuno dalam tradisi Hindhu-Budha.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian dari peneliti yaitu memiliki kesamaan dalam membahas pengaruh gerak teosofi dalam kebangkitan nasional melalui gagasan-gagasan dan cita-cita kebijakan asosiasi Belanda dengan menjunjung tinggi budaya dan masyarakat timur agar setara dengan peradaban barat. Gagasan tersebut akhirnya berdampak kepada pemikiran priyayi Jawa dalam memunculkan gerakan kebangkitan nasional.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengaruh gagasan dan kebijakan. Peneliti lebih membahas gerakan teosofi melalui kebijakan yang telah dilakukan secara keseluruhan bersinggungan dengan sifat nasionalisme kepada Hindia pada waktu itu.

Sedangkan penelitian diatas lebih mengarah kepada pengaruh gagsan teosofi kepada pemikiran nasionalis priyayi Jawa.

3. Syafaq, Hammis. 2013. “Nalar Teosofis sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama dan Pengetahuan”, *Tasawuf dan Pemikiran Islam*, No 1, Vol 3, 01-20.

Hasil penelitian ini mengkaji tentang perkembangan epistemologi yang menggabungkan penalaran agama dan sains dalam bentuk “Pengertian Teosofi”. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada nalar religius dan falsafah akal untuk bergerak, berjalan, bekerja sesuai dengan kapasitasnya dan bebas tanpa harus merinci besaran porsi diantaranya. Tetapi pada titik tertentu, mereka berinteraksi dan saling melengkapi.

Kajian ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik agama yang berlandaskan dalil agama dan ilmu pengetahuan yang berpijak pada nalar manusia, karena masing-masing dapat bertemu dalam satu titik hikmah (pertemuan antara aspek ketuhanan dan kemanusiaan). Oleh karena itu, ia memiliki dimensi kemanusiaan dalam beragama, serta ilmu yang memiliki dimensi ketuhanan.

Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tema teosofi sedangkan perbedaan terletak pada peranan teosofi sebagai ilmu kebatinan dan ilmu pengetahuan mengenai Tuhan serta agama dengan teosofi sebagai sebuah gerakan teosofi. Peneliti lebih mengarah kepada pembahasan gerakan nasionalisme kaum teosofi dibanding membahas teosofi sebagai ilmu dan pengetahuan mengenai teologi.

4. Riyadi, Muhammad Irfan. 2013. “Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kepunjanggaan”, *Al-Tahrir*, No 1, Vol 13, 01-45.

Hasil penelitian ini mengupas pemikiran kontroversial antara tasawuf Islam dan pemikiran theosofi Jawa dalam naskah-naskah seperti Suluk Siti Jenar, Suluk Dharmo Gandul, Suluk Sumirang, Sastra Gending, Serat Cabolek, Serat Centhini dan Suluk Saloka Jiwa. Menggunakan teori dialektika untuk menjelaskan kedua gagasan dialog di atas dengan menempatkan penyair sebagai penyebar antara kedua budaya sehingga lahir rangkaian kearifan lokal

berupa sintesis yang unik, penjelasan peran penyair akan disuguhkan dengan teori artikulasi budaya.

Sintesis dialektika antara Islam dan mistisisme Jawa theosofi lahir dari pemikiran institusi Kejawen, pemikiran ini muncul dalam komunitas keagamaan di Jawa, sebuah institusi baru dengan psikoterapi budaya dan yang diterapkan oleh komunitas yaitu abangan, perkembangan institusi ini didukung oleh budaya tradisi dan semangat keraton Jawa. Pujangga memainkan peran sentral sebagai penafsir tasawuf Islam dalam konteks lokalitas untuk mewujudkan penetrasi damai.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai paham teosofi dengan sedikit menyinggung mengenai budaya Jawa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa teosofi yang diangkat mengenai kontraversi teosofi islam dengan pemikiran jawa sedangkan penelitian dari peneliti mengarah kepada gerakan nasionalisme teosofi yang ada di Hindia.

5. Prihatno, Setyahadi. 2016, "Pengaruh Theosofi dan Freemason di Indonesia (Kajian Analitis Simbol-simbol Theosofi dan Freemason dalam Lirik Lagu dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19)", *Provetika*, No 1, Vol 17, 01-20.

Hasil penelitian ini membahas tentang makna lirik lagu-lagu album Dewa 19, mengenai tampilan visual dan makna simbol pada sampul album Dewa 19, mengkaji struktur hubungan lirik dan simbol dalam album Dewa 19 dengan Theosofi dan Freemason, serta menjelaskan dampak visualisasi dan penyebaran simbol-simbol tersebut dalam album kaset Dewa 19.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai teosofi yang pernah ada di Indonesia. Perbedaan penelitian dari peneliti yaitu penelitian ini lebih membahas mengenai fenomena ciri-ciri fisik melalui simbol maupun lirik lagu tertentu dari suatu organisasi seni tertentu yang dimungkinkan menganut paham teosofi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah kepada kebijakan yang mengarah kepada nasionalisme kaum teosofi

6. Santucci, James A. 2008. "The Notion of Race In The Theosophy", *Nova Religio*, No. 3, Vol 11, 37-63.

Hasil penelitian ini membahas mengenai gagasan ras dalam teosofi. Dipahami bahwa teosofi berpandangan, ras memiliki satu kesamaan, percikan ketuhanan yang pada akhirnya membuat semua ras yang ada sama-sama memiliki esensi yang sama. Hal itu juga dibahas dalam "*The Secret Doctrine*" ras dipahami tidak terbatas pada karakteristik fisik saja.

Relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah membahas mengenai teosofi humanisme, dengan menjunjung tinggi akan persaudaraan dan persamaan diantara sesama manusia. Nilai humanisme teosofi yang tidak memandang ras sebagai pemisah dalam sosial.

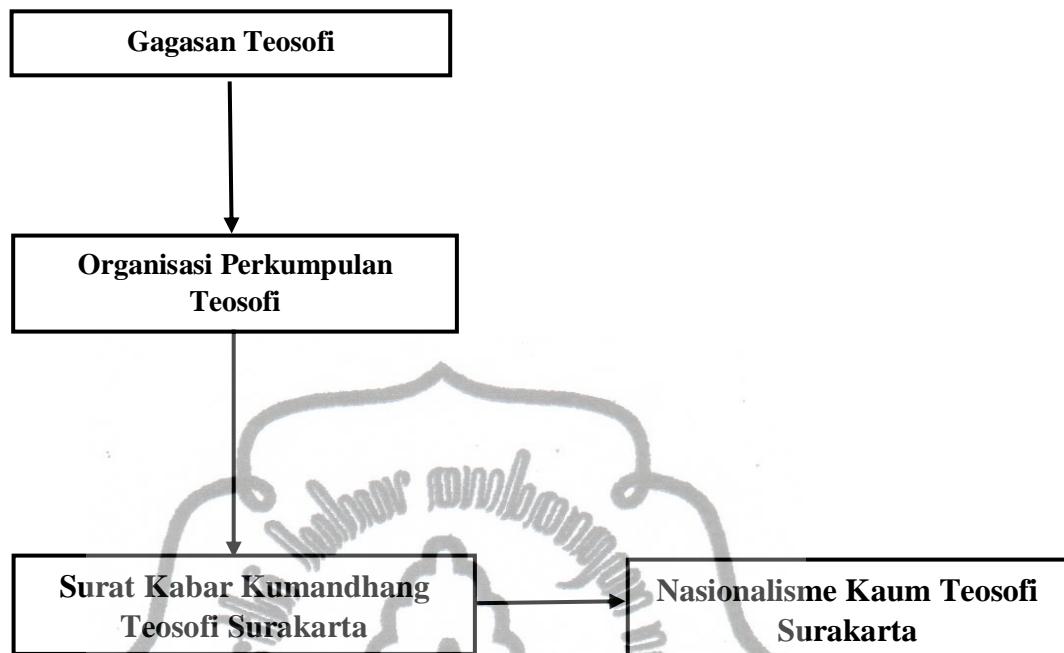
Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian dari peneliti ialah penelitian tersebut lebih membahas mengenai gagasan teosofi terhadap ras dari ajaran-ajarannya dan doktrin-doktrin teosofi, sedangkan peneliti lebih membahas nasionalisme dari kebijakan yang dilakukan oleh gerakan teosofi.

7. Siv, Ellen Kraft. 2002. "To Mix or Not To Mix": Syncretism/ Anti-Syncretism in the History of Theosophy, *JSTOR*, No. 2, Vol 49, 142-177.

Hasil penelitian ini membahas mengenai kecenderungan pergeseran dalam sejarah teosofi. Masyarakat teosofis dimulai, dikatakan sebagai hyper-sinkretik agama, sementara pada saat yang sama mempromosikan anti-sinkretisme atas nama agama lain. Baru-baru ini strategi demikian diganti dengan upaya untuk melindungi perbatasan dan membatasi akar Blavatskyiannya.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian dari peneliti adalah sama-sama membahas mengenai teosofi, ajaran dan latar belakang teosofi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian ini lebih cenderung membahas paham sinkretisme dan anti sinkretisme di dalam paham teosofi secara umum sedangkan peneliti hanya membahas mengenai kebijakan gerakan teosofi yang sekiranya mendukung sikap nasionalisme Hindia pada waktu itu.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Gagasan Teosofi untuk mendirikan perkumpulan teosofi di prakarsai oleh Helena Petrovna Blavatsky tahun 1875 di Amerika Serikat. Dilatarbelakangi situasi dunia pada saat itu menurut kalangan teosofi telah menuju kepada bahaya materialisme dan ateisme terutama yang terjadi di Amerika dan Eropa. H. S. Olcott diangkat sebagai Presiden Perkumpulan Teosofi yang diberi nama *Theosophical Society*. Berkembangnya organisasi teosofi mulai masuk ke benua Asia termasuk ke Hindia Belanda (Indonesia).

Organisasi Perkumpulan Teosofi masuk ke Hindia menjadi sebuah babak baru dalam prosese sejarah pergerakan nasional Indonesia. Melalui paham kebatinannya teosofi dapat masuk dalam tatanan masyarakat Indonesia terutama orang Jawa yang memiliki ajaran tidak jauh berbeda dengan ajaran teosofi. Teosofi sebagai ilmu kebatinan mencoba merangkul orang-orang yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan berbeda untuk memiliki pandangan yang sama akan gagasan yang dibangun oleh teosofi.

commit to user

Kebijakan-kebijakan baru yang ditawarkan memadukan nilai barat dengan nilai budaya lokal menjadi sebuah gagasan yang bagus dari organisasi perkumpulan teosofi karena mengacu untuk kebaikan rakyat dan kepentingan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut dengan menciptakan program-program di beberapa bidang diantaranya sosial, religi/keyakinan serta pendidikan dan pengajaran. Program. Gagasan dan program yang dibentuk tersebut berjalan dibawah lingkungan teosofi .

Gagasan menciptakan surat kabar termasuk surat kabar kumandhang teosofi surakarta menjadi salah satu cara untuk menguatkan popularitas teosofi di kalangan anggotanya sedangkan di luar anggotanya untuk menarik perhatian masyarakat luas kemudian bergabung menjadi anggota perkumpulan teosofi di Indonesia. Didalam surat kabar tersebut banyak memuat pewarta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai untuk memperkuat persaudaraan antar anggota perkumpulan, nilai-nilai budaya yang dijadikan teladan dan dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai yang disampaikan melalui surat kabar tersebut. Nilai-nilai budaya lokal yang berusaha untuk diangkat dan menjadi dasar gerakan teosofi inilah kemudian menjadi sebuah bentuk nasionalisme dari kaum teosofi Surakarta terhadap bangsa Indonesia.